

PANCASILA, AGAMA DAN TANTANGAN GLOBALISASI

PENDAHULUAN

Globalisasi telah merasuk ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya agama. Bahkan dapat dikatakan bahwa saat ini agama telah menemukan tanah yang subur dan jalan yang mulus untuk berkembang secara global berkat kemajuan teknologi. Era globalisasi menjadikan agama-agama yang ada dapat memperluas jaringannya melampaui tempat kelahirannya.¹ Perkembangan agama di zaman internet ini cukup pesat karena pengaruh globalisasi. Saat ini tak terhitung banyaknya website yang menyediakan informasi tentang agama yang memudahkan penyebaran agama sehingga terjadi penambahan anggota atau pengikut yang baru. Internet juga memungkinkan umat beragama untuk saling berhubungan meski tidak berada dalam wilayah yang sama. Tak dapat dipungkiri bagaimana globalisasi mendatangkan banyak manfaat dan kemajuan bagi agama.

Akan tetapi globalisasi juga melahirkan tantangan yang harus dihadapi dan diatasi dengan hadirnya fundamentalisme. Paham yang dapat dikategorikan sebagai gerakan ini muncul sebagai upaya untuk kembali kepada akar atau apa yang diyakini sebagai dasar-dasar ajaran agama tersebut. Fundamentalisme dapat muncul di semua agama dan merupakan salah satu reaksi terhadap globalisme. Gerakan ini biasanya bertujuan untuk melindungi kebenaran awal yang terancam luntur karena pengaruh globalisasi.

Pada dasarnya tidak ada persoalan dengan semangat gerakan fundamentalisme untuk kembali ke ajaran yang murni. Berdasarkan sila pertama dari Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, memang sudah seharusnya setiap warga menjunjung tinggi agama yang dianutnya. Itu menjadi masalah ketika dalam usaha mewujudkan cita-cita tersebut, kaum fundamentalis cenderung menganggap hanya dirinya yang benar dan semua pihak yang berbeda dengan dirinya salah dan kemudian berujung pada sikap menganggap pemeluk agama lain sebagai musuh. Ketika ini terjadi maka persatuan bangsa menjadi terancam. Hal ini membuat seakan pengamalan sila pertama tersebut berbenturan dengan pengamalan sila ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Padahal sejatinya kelima sila dalam Pancasila adalah satu kesatuan sehingga pengamalan sila-sila yang ada di dalamnya seharusnya berjalan bersamaan.

Oleh sebab itu, mengingat peran penting agama saat ini, yang bukan saja merupakan alat atau agen dan muatan globalisasi melainkan juga adalah bagian dari identitas bangsa Indonesia, pendidikan agama menjadi hal yang krusial dalam membentengi bangsa dari tantangan fundamentalisme yang mengancam persatuan. Pendidikan agama diyakini dapat menjadi benteng kepribadian dan pembekalan hidup karena pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang mulia di hadapan Tuhan dan di hadapan manusia. Mulia maksudnya di sini adalah dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk

¹ Monaim El Azzouzi, 'Religion and Globalisation: Benefits and Challenges' <<http://journal.ispri.ro/wp-content/uploads/2013/03/150-154-Monaim-El-Azzouzi.pdf>.> diakses 19 Januari 2017.

yang bertanggung jawab kepada Penciptanya dan dapat memenuhi fungsinya di dunia, menjadi berkat bagi sesamanya.

Tulisan ini akan membahas sejauh apakah manfaat dan tantangan yang dihadirkan globalisasi terhadap agama. Yang hendak didiskusikan dalam tulisan ini adalah pendidikan agama yang seperti apa yang sepatutnya dikembangkan untuk membendung efek negatif dari globalisasi tersebut. Pendidikan agama yang akan dibahas dalam tulisan ini bersifat umum, bukanlah berbicara mengenai pendidikan agama tertentu saja dan juga tidak sebatas pendidikan di lembaga formal seperti sekolah dan universitas saja. Oleh karena pendidikan agama pada dasarnya tidak hanya ditempuh di lembaga formal maka ruang lingkup pembahasan meliputi pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat luas.

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP AGAMA

Globalisasi dan Agama

Globalisasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan meningkatnya keterhubungan global, integrasi dan saling ketergantungan di bidang ekonomi, sosial, teknologi, budaya, politik, dan ekologi. Globalisasi sebenarnya berdasar pada usaha untuk membawa seluruh dunia di bawah satu sistem pasar dengan pergerakan bebas dari keuntungan dan produk.² Sayangnya, yang terjadi di lapangan justru tidak lain dari hubungan dominasi dan ketergantungan antara negara kaya dan miskin di dunia. Ini kemudian melahirkan kapitalisasi dan kolonisasi yang dilakukan oleh negara-negara kaya terhadap negara-negara berkembang dan miskin. IMF (*International Monetary Fund*) dan Bank Dunia merupakan agen dari kapitalisasi dan kolonisasi tersebut.

Globalisasi lebih dari sekadar trend atau mode yang hanya muncul sebentar lalu berlalu, bahkan dapat dikatakan bahwa globalisasi pada dasarnya adalah sistem internasional.³ Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila globalisasi memiliki hukum dan logikanya sendiri yang kemudian mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, politik, lingkungan, geopolitik, dan ekonomi dari negara manapun. Globalisasi juga memiliki teknologinya sendiri, yakni: komputerisasi, miniaturisasi, digitalisasi, komunikasi satelit, fiber optik dan internet, yang kesemuanya itu memperkuat definisi globalisasi. Begitu suatu negara masuk ke dalam sistem globalisasi, pimpinannya akan mulai menghayati pandangan untuk menyatu dan menempatkan diri dalam konteks global.

Globalisasi di bidang agama ditandai dengan berubahnya makna agama. Di masa kini agama bukan lagi seperangkat kepercayaan yang didapat manusia melalui refleksi melainkan sudah berkembang menjadi sistem simbolik yang menjadi identitas dan menandai/menegaskan batasan-batasan sosial/etik dan batasan lainnya. Dengan kata lain, berbicara mengenai agama

² George Husani, 'Effects of Globalisation, Urbanisation and Post Modernity on Religious Peace: The Way Forward' <<http://www.georgehusani.org/home/index.php/other-articles/60-effects-of-globalisation-urbanisation-and-post-modernity-on-religious-peace-the-way-forward>> diakses 11 Januari 2017.

³ Florin Stibli, 'Terrorism in the Context of Globalization' (2010) *AARMS*, 9 (1). [hlm.](#) 1.

bukan lagi berbicara mengenai keyakinan iman melainkan telah berkembang menjadi suatu identitas atau budaya penganutnya.⁴

Mengingat agama merupakan salah satu cara menyatakan identitas diri yang secara umum disebut juga *identity-signifiers* maka akan sulit bagi kita untuk membahas agama terpisah dari isu globalisasi. Berkat globalisasi, agama dan iman berkembang menjadi semacam batu ujian/pijakan identitas yang non-teritorial. Sebagai sumber identitas dan kebanggaan, umat suatu agama kemudian mempromosikan agamanya sampai pada level global agar dapat dipeluk oleh sebanyak mungkin orang. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila kemudian banyak umat beragama yang terlena dengan globalisasi dan tidak menganggapnya sebagai ancaman sebab mereka menganggap globalisasi merupakan prasarana dalam penyebaran ajaran agama.

Manfaat dari Globalisasi Agama

Berikut adalah beberapa manfaat dari pengaruh globalisasi terhadap agama:

Pertama, kembalinya agama di dalam lingkup relasi internasional.⁵ Pada awal era modernisasi dimulai ada anggapan bahwa agama akan surut karena tantangan sekularisasi.⁶ Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya agama malah berjaya dengan terjadinya penambahan pengikut, terutama pada agama-agama besar di dunia.⁷ Kebangkitan agama secara global juga menumbangkan aturan lama yang implisit bahwa agama tidak terlibat dalam urusan politik. Di masa kini kebangkitan agama secara global mengubah tatanan sistem internasional dan merupakan ancaman bagi prinsip dan aturan dalam hubungan internasional. Kebangkitan agama dalam bidang politik ini dapat kita lihat dengan munculnya teologi pembebasan di Amerika Latin, politik Islam, memperjuangkan hak beragama di Amerika Serikat, terjadinya revolusi Iran, dan peristiwa 11 September yang mengguncangkan bukan hanya Amerika Serikat melainkan seluruh dunia.

Di Indonesia kebangkitan agama di bidang politik ini tampak jelas dengan menguatnya dukungan terhadap parpol-parpol berbasis Islam. Memasuki era reformasi, parpol-parpol Islam seperti, PKS, PKB, PAN, PPP, dan PBB muncul menjadi kekuatan politik yang tidak dapat diremehkan. Pada pemilihan legislatif tahun 2004, parpol-parpol tersebut memperoleh sekitar 35% suara gabungan dengan PKS sebagai parpol Islam dengan suara terbanyak. Meski sempat menurun pada pemilihan legislatif di tahun 2009 yang hanya mendapat sekitar

⁴ Husani, 'Effects of Globalisation.'

⁵ Subhrajit Chatterjee, 'The Resurgence of Religion in the Age of Globalization,' (Apr 2014) *The Echo* Vol. II Issue IV 130-131.

⁶ Ibid.

⁷ Menurut Pew Research Center, pada tahun 2010 agama Kristen merupakan agama terbesar di dunia (dengan 2,2 milyar pengikut atau sekitar 31% dari penduduk bumi) diikuti oleh Islam sebagai agama dengan tingkat kenaikan tercepat (dengan 1,6 milyar penganutnya atau kira-kira 23% dari populasi dunia). Pew Research Center memperkirakan kenaikan jumlah penganut yang cukup besar dalam beberapa dekade ke depan untuk agama-agama besar di dunia, kecuali Buddha yang relatif stabil ('The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050' <<http://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>> diakses 8 Februari 2017).

29% suara, pada pileg 2014 jumlah suara gabungan untuk kelima parpol tersebut kembali naik menjadi 31%.⁸

Kedua, digitalisasi agama.⁹ Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, globalisasi mendorong agama menembus lintas batas dengan internet sebagai pemicu perpaduan media dengan agama. Di masa kini internet menjelma menjadi “corong”nya Tuhan. Internet yang telah merambah ke seluruh dunia berpadu dengan globalisasi agama kemudian menghasilkan digitalisasi agama yang pada akhirnya menghasilkan mobilisasi agama. Isu-isu yang menyangkut agama menjadi transparan, internasional, dan dipolitisir. Meski agama dan ritualnya masih dipraktikkan di dalam tempat-tempat sucinya masing-masing, pengaruh teknologi terhadap agama tidak terbendung. Kini telah bermunculan saluran-saluran televisi yang bernafaskan keagamaan. Pada tahun-tahun terakhir ini video telah menjadi medium propaganda agama yang didistribusikan selain melalui beragam saluran televisi tersebut, juga lewat internet, toko video komersial, dsb.

Kemajuan teknologi juga mengakibatkan menjamurnya website yang menyediakan informasi tentang agama, yang kemudian dapat diakses oleh semua orang di belahan dunia tanpa terganggu oleh batas ruang dan waktu. Lagipula kemajuan internet mengizinkan orang-orang dari berbagai lokasi dapat saling berhubungan tanpa perlu berhadapan secara langsung. Internet juga memungkinkan berlangsungnya forum dan debat yang kemudian mengizinkan ide-ide religius tersebut menyebar dan berkembang pesat.¹⁰ Hal ini menyebabkan pertumbuhan jumlah umat yang cukup pesat.

Fundamentalisme Sebagai Tantangan Globalisasi Agama

Selain manfaat, globalisasi menghadirkan tantangan terhadap agama, yakni: bangkitnya fundamentalisme agama sebagai respons terhadap ancaman nilai-nilai dan gaya hidup asing yang dibawa oleh globalisasi.¹¹ Gerakan fundamentalis agama hadir dengan misi mereformasi masyarakat dengan mengubah hukum, moralitas, norma-norma sosial dan politik, serta konfigurasi politik sesuai dengan prinsip agamanya yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih tradisional.

Fundamentalisme diekspresikan dalam berbagai cara: pendidikan ulang atau indoktrinasi oleh anggota grup, sikap intoleran atau permusuhan terhadap mereka di luar grup, atau bahkan tindakan kekerasan terhadap mereka yang dianggap ancaman terhadap keberlangsungan grup

⁸ ‘In Indonesia, Moderate Islamic Party Returns to Political Centerstage,’ <<http://www.reuters.com/article/us-indonesia-election-idUSBREA4A02Q20140511>> diakses 8 Februari 2017. Lihat juga Jan Woischnik/Phillip Muller, ‘Islamic Parties and Democracy in Indonesia’ <http://www.kas.de/wf/doc/kas_35685-544-2-30.pdf?131015120646> diakses 8 Februari 2017.

⁹ Chatterjee, ‘The Resurgence of Religion in the Age of Globalization,’ 133-134.

¹⁰ ‘Religion and Globalisation: Benefits and Challenges’ <<https://www.morocoworldnews.com/2013/01/75121/religion-and-globalisation-benefits-and-challenges/>> diakses 9 Januari 2017.

¹¹ Chatterjee, ‘The Resurgence of Religion in the Age of Globalization,’ 131-132.

tersebut.¹² Fundamentalisme ini dapat ditemui di dalam agama-agama dunia pada saat ini. Ia tumbuh karena ketidakpastian dalam globalisasi mengakibatkan identitas kolektif keagamaan menyusut menjadi suatu bilangan karakteristik religius budaya, “mereka” dan “kita.” Dengan kata lain, pengikut agama lain menjadi ancaman dan kemudian terjadilah terorisme atas nama agama. Inilah yang kemudian dikenal dengan nama jihad yang identik dengan Islam radikal.

Jihad adalah salah satu konsep Islam yang sering disalahartikan. Pada awalnya jihad sebagaimana yang digambarkan Nabi Muhammad dalam Al-Quran adalah menciptakan masyarakat yang adil makmur, di mana orang kaya dan miskin diperlakukan sama.¹³ Jadi, jihad dalam konsep penaklukan Nabi Muhammad saat itu tidak sama dengan konsep sekarang yang dimaknai sebagai “perang suci.” Jihad bahkan dalam pengertian paling radikal sekalipun harus dipahami sebagai aksi tanpa kekerasan untuk membawa perubahan. Kalaupun jihad melibatkan kekerasan, itu seharusnya dipahami dalam konteks perang yang sah dan tidaklah sama dengan konsep terorisme.¹⁴

Konsep jihad yang identik dengan terorisme ini menjadi marak ketika Osama bin Laden, aktor intelektual dari tragedi 11 September 2001, mendeklarasikannya sebagai tantangan kepada Amerika Serikat saat itu. Selain karena dianggap acuh terhadap umat Muslim yang mengalami aniaya, bin Laden membenci Amerika karena keberadaan militernya yang secara terus-menerus di tanah Arab. Oleh sebab itu, ia menghimbau semua umat Muslim di dunia untuk mengupayakan segala daya upaya untuk membebaskan dua tempat suci (mesjid Al-Aqsa di Yerusalem dan mesjid Haram di Mekah) serta mengusir pasukan militer Amerika dan sekutunya dari tanah suci Islam sehingga tak dapat mengancam dan mengalahkan umat Muslim manapun.¹⁵ Sejak peristiwa 11 September tersebut, Osama bin Laden dan Al-Qaeda telah bertransformasi dari grup fundamentalis menjadi gerakan fundamentalis Islam berskala besar (internasional) yang kemudian mempopulerkan ideologi jihad yang bersifat destruktif secara global. Ideologi ini bahkan menghapus konsep belas kasih dan toleransi terhadap mereka yang beragama lain. Jihad telah menjelma menjadi alat untuk mencapai kekuasaan di tangan orang-orang yang memproklamirkannya.

Gerakan fundamentalis keagamaan pada dasarnya fenomena modern yang menguat karena faktor globalisasi. Globalisasi berkontribusi pada pertumbuhan gerakan tersebut dalam tiga

¹² Hope S. Antone, ‘The Challenges of Globalization of Religious Education: Some Experiences and Reflections from Asia’ <http://old.religiouseducation.net/member/01_papers/antone.pdf> diakses 11 Januari 2017.

¹³ Chatterjee, ‘The Resurgence of Religion’ 131.

¹⁴ Haidar Bagir, ‘Religious-Linked Violence and Terrorism’ in Bernard Adeney-Risakotta (ed.), *Dealing with Diversity: Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia* (Yogyakarta: Indonesia Consortium for Religious Studies, 2014) 240.

¹⁵ Kebencian bin Laden terhadap Amerika Serikat ini tertuang jelas dalam dua dokumen: “Declaration of War Against the Americans Occupying the Land of Two Holy Places” dan “The Declaration of the World Islamic Front for *Jihad* against the Jews and the Christians.” Keacuhan Amerika terhadap apa yang terjadi pada umat Muslim di Bosnia-Herzegovina dan Chechnya membuat bin Laden menyalahkan Amerika Serikat sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kematian umat Muslim di sana meski fokus utama konsep jihad bin Laden adalah mengusir AS dan sekutunya dari tanah Arab (J. M. B. Porter, ‘Osama Bin Laden, *Jihad*, and the Sources of International Terrorism’ <<https://journals.iupui.edu/index.php/iiclr/article/download/17783/17966>> diakses 8 Februari 2017).

cara:¹⁶ Pertama, meluasnya sekularisme dan liberalisme yang berujung pada konsumerisme merupakan momok yang menakutkan bagi kaum religius konservatif. Bagi mereka hal ini dapat mengancam agama mereka sehingga perlu ditangkis. Kedua, menyebarnya teori konspirasi yang dianggap sebagai ancaman bagi agama dan yang terakhir adalah hilangnya kontrol terhadap hidup. Untuk memperoleh kepastian dan kontrol terhadap hidup, orang-orang beralih kepada agama agar mendapat pencerahan dan ketenangan batin.

Di Indonesia saat ini, mereka yang menganut paham fundamentalisme ekstrem tidak lagi menyatakan permusuhannya terhadap pemeluk agama lain secara terang-terangan tetapi melakukannya dengan memanfaatkan kemajuan internet. Media sosial dipenuhi dengan akun-akun yang menyebarkan ujaran kebencian atau hasutan atas nama agama. Apalagi dengan adanya momentum pilkada serentak 2017 ini, berita-berita yang standar kebenarannya masih diragukan merajalela menjerat mereka yang kurang cerdas menganalisis dan gampang tersulut emosinya. Agama menjadi topik yang mudah dipakai untuk membakar emosi mengingat agama adalah bagian dari identitas, yang bukan hanya menyangkut pribadi saja melainkan juga komunitas,¹⁷ sehingga bila satu orang tersulut maka biasanya ia akan mengajak orang-orang yang di dalam komunitasnya untuk ikut tersulut. Pada 31 Desember 2016 lalu Menkominfo memblokir sembilan situs yang disinyalir menjadi penyebar berita hoax.¹⁸ Yang menarik ternyata kesembilan situs tersebut merupakan situs berita yang membawa nama agama.

Keberadaan berita-berita *hoax* tersebut tak dapat kita sepelekan karena dapat mengancam kesatuan dan persatuan Indonesia. Bila dibiarkan maka rakyat Indonesia yang majemuk ini akan terkotak-kotak karena suku dan agama. Padahal negara kita adalah negara Pancasila yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa (sila pertama) sekaligus ber-Persatuan Indonesia (sila ketiga). Pengamalan sila pertama tidak seharusnya mengancam pengamalan sila ketiga. Kelima sila yang ada di Pancasila sudah sepatutnya diamalkan secara bersamaan dan bukannya dibenturkan demi kepentingan segelintir orang atau demi kekuasaan dan kepuasan pribadi atau kelompok tertentu. Tetapi realita yang terjadi akhir-akhir ini adalah banyak orang sibuk membela agamanya karena merasa itu adalah tanggung jawabnya sebagai pemeluk agama yang taat dan lupa bahwa sebagai warga negara Indonesia ia juga punya tanggung jawab untuk menjaga kesatuan bangsanya.

¹⁶ Chatterjee, 'The Resurgence of Religion' 131.

¹⁷ Yance Z. Rumahuru, 'Agama sebagai Fondasi Perkembangan Masyarakat dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Orang Hatuhaha di Negeri Pulauw Maluku Tengah' (2013) *HARMONI*, 12 (1) hlm. 144.

¹⁸ 'Sembilan Situs Dianggap Penyebar Berita Hoax ini Diblokir' <<https://www.merdeka.com/teknologi/sembilan-situs-dianggap-penyebar-berita-hoax-ini-diblokir.html>. 31 Desember 2016.> diakses 20 Januari 2017. Penyebab berita hoax gampang menyebar di Indonesia menurut Septiaji Eko Nugroho, pendiri dan ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, adalah karena banyak orang enggan membaca (Lih. 'Penyebab Berita Hoax Menyebar: Masyarakat Kurang Banyak Baca,' <<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/04/058832705/penyebab-berita-hoax-beredar-masyarakat-kurang-banyak-baca>> diakses 20 Januari 2017). Akibatnya, ketika membaca berita yang bombatis, daripada mengecek terlebih dahulu kebenarannya, banyak orang cenderung lebih suka menyebarkan ke komunitasnya. Bahkan seringkali ada yang merasa bangga karena menjadi orang pertama yang menyebarkan berita hoax tersebut (lih. 'Kenapa Orang Indonesia Doyan Sebar "Hoax" di Medsos?' <<http://tekno.kompas.com/read/2017/01/08/11083377/kenapa.orang.indonesia.doyan.sebar.hoax.di.medsos?>> diakses 20 Januari 2017).

PENDIDIKAN AGAMA DI ERA GLOBALISASI

Tidak Menafikan Pluralisme

Membentengi diri dari tantangan globalisasi di Indonesia, bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja melainkan semua pihak. Fundamentalisme harus dihadapi dengan mengobarkan kembali semangat toleransi. Daripada mengembangkan sikap fundamentalis yang cenderung sulit menerima mereka yang keyakinannya berbeda dengannya, akan lebih baik bila masyarakat Indonesia mengembangkan sikap pluralis.¹⁹

Pada dasarnya semua agama terkemuka di dunia, seperti Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen, dan Islam, mengajarkan beberapa hal yang tak jauh berbeda, seperti: harkat martabat manusia, kesamaan, kebebasan, perdamaian, dan solidaritas. Bila umat Nasrani (pemeluk agama Kristen) meyakini kedaulatan Tuhan—yang dinyatakan dalam keadilan, belas kasih, rekonsiliasi, hidup berkelimpahan, kedamaian bagi semua orang—Buddhisme mempercayai kebahagiaan sejati ada pada kepuasan dan kesederhanaan serta hubungan antar manusia, kaum Muslim (Islam) memiliki pandangan dunia egalitarianisme (*musawah*), keadilan sosial (*al adalah al ijtimaiyah*) dan kedamaian (*salam*), agama Hindu juga berbicara tentang keterhubungan semua makhluk di dalam satu realitas kosmis.²⁰ Ada suatu aturan emas yang terdapat dalam semua agama, yakni: “apa yang tidak kau harapkan dilakukan orang lain padamu, jangan lakukan juga kepada orang lain.”²¹ Lagipula, semua agama mengandung suatu nilai pijakan bersama, yakni lahir dari pencarian manusia untuk terhubung dengan pribadi yang lebih besar dari dirinya.²²

Akan tetapi, kita mesti berhati-hati dengan pluralisme yang mengarah kepada relativisme. Relativisme muncul ketika para penganut agama tertentu dengan penganut lainnya kemudian berusaha mencari persamaan daripada perbedaan agar tercipta keselarasan. Ini kemudian menghasilkan pandangan bahwa pada dasarnya tidak ada agama yang benar-benar “benar” sebagaimana tidak ada agama yang benar-benar “salah.” Semuanya relatif.²³

Banyak yang menganggap daripada fundamentalisme yang bersifat keras, pluralisme dan relativisme cenderung aman dan tidak berbahaya. Akan tetapi, penulis tidak setuju dengan pandangan ini. Paham relativisme yang terkandung dalam pluralisme sama berbahayanya dengan fundamentalisme yang ekstrem. Relativisme menghilangkan keunikan tiap-tiap agama karena menganggap semuanya sama dan mendangkalkan iman para pemeluknya.

¹⁹ Merupakan tanggung jawab semua pihak untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama-agama masing-masing (Muhandis Azzuhri, ‘Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama’ [2012] *FORUM TARBIYAH*, 12 [1] hlm. 28).

²⁰ Antone, ‘The Challenges of Globalization.’

²¹ Daniel Golebiewski, ‘Religion and Globalization on New Possibilities Furthering Challenges,’ <<http://www.e-ir.info/2014/07/16/religion-and-globalization-new-possibilities-furthering-challenges/>> diakses 15 Januari 2017.

²² Margaret Placentra Johnston, ‘Globalization vs Traditional Religion,’ <http://www.huffingtonpost.com/margaret-placentra-johnston/globalization-vs-traditional-religion_b_2170609.html> diakses 15 Januari 2017.

²³ Golebiewski, ‘Religion and Globalization on New Possibilities Furthering Challenges.’

Relativisme dalam agama tak dapat diterima oleh pemeluk yang ingin serius dengan agama dan keyakinannya.²⁴

Pluralisme dapat diterima sebatas saling menghormati harkat dan martabat manusia, menganggap manusia lain sama kedudukannya dengan dia meski berbeda agama. Dengan demikian, pluralisme yang perlu dikembangkan adalah pluralisme dalam kategori sosial, yang lebih mengedepankan pada semangat toleransi bahwa semua pemeluk agama manapun berhak hidup dan meyakini agama serta kepercayaannya.

Untuk mengobarkan kembali semangat toleransi dan pluralisme yang demikian, masyarakat perlu diingatkan kembali lewat pendidikan dan pengajaran. Sebenarnya sejak dahulu kala bangsa Indonesia yang majemuk telah belajar untuk hidup selaras dengan keragaman yang ada. Akan tetapi, perkembangan zaman dan globalisasi memang telah menggerus karakteristik dan kultur tersebut. Oleh sebab itu, rakyat Indonesia perlu kembali belajar untuk hidup selaras bersama meski dengan perbedaan yang ada.

Melibatkan Semua Pihak dan Berkesinambungan

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah dari mana atau di mana pendidikan tersebut seharusnya dimulai? Pendapat Alwi Shihab dapat dijadikan sebagai jawaban ketika ia mengemukakan hal ini harus dimulai dari keluarga.²⁵ Setiap orang tua harus mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati orang yang memiliki keyakinan yang beda dengannya. Agar dapat mengajarkan hal itu tentunya orang tua haruslah lebih dahulu menyingkirkan segala stereotip, kecurigaan, ketakutan, bahkan kebencian terhadap mereka yang berbeda dengannya. Perlu adanya kesadaran bahwa di era globalisasi ini kita berdampingan dengan mereka yang bukan hanya keyakinannya saja berbeda dengan kita, melainkan juga suku/rasnya, budaya, dan cara hidupnya. Daripada melihat mereka sebagai seseorang yang kafir dan perlu kita “pertobatkan,” akan lebih baik bila menerima mereka sebagaimana adanya. Bagaimana pun dasar negara Indonesia di mana kita hidup adalah Pancasila yang menjamin kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinannya. Mendidik anak untuk berakar dalam keyakinannya memang harus tetap diajarkan, namun jangan sampai hal itu kemudian menjurus pada fundamentalisme dengan memusuhi mereka yang memeluk keyakinan berbeda. Untuk itu, setiap orang tua perlu membekali dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang hal ini. Itu sebabnya, berbicara tentang pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan agama di lembaga formal dan di rumah-rumah ibadah sebab dari sanalah para orang tua mendapatkan bekalnya karena untuk dapat mengajarkan yang benar tentu si pengajar harus memiliki pemahaman yang benar terlebih dahulu.

²⁴ Asanga Tilakaratne, ‘Globalization and Religion in Asia: Is Religion an Equal Competitor?’ <<http://dharmalib.net/globalization-and-religion-in-asia-is-religion-an-equal-competitor>> diakses 24 Januari 2017.

²⁵ Alwi Shihab, ‘Building Bridges through Inter-Religious Dialogue,’ in Bernard Adeney-Risakotta (ed.), *Dealing with Diversity: Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia* (Yogyakarta: Indonesia Consortium for Religious Studies, 2014) 190.

Pendidikan agama dalam keluarga juga harus dikuatkan dengan pendidikan kepribadian dan karakter di lembaga formal, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi. Institusi pendidikan dalam hal ini perlu memperkuat Pendidikan Agama dan pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan. Mungkin tak ada yang perlu kita khawatirkan dari pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena keduanya berisi pelajaran yang memang memupuk kecintaan pada bangsa dan negara serta bagaimana mengembangkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Namun tidak demikian halnya dengan pendidikan agama. Menurut Wahyu Pramudya, pendidikan agama yang berlangsung selama ini seringkali masih berkisar masalah ajaran dengan memberikan penekanan yang kurang terhadap masalah praktik agama.²⁶ Senada dengan Pramudya, Abdul Khobir mengkritisi bagaimana persoalan agama yang substansial, seperti: pemaknaan kesalehan dalam konteks sosial, perlunya kerja rintisan yang kreatif dan transformatif serta keharusan kerja sama dengan umat beragama lain sebagai manifestasi keragaman yang benar, tidak pernah atau kurang menjadi perhatian dalam pendidikan agama yang berlangsung selama ini.²⁷

Setiap pendidik agama apapun juga di Indonesia punya tanggung jawab mendidik umat untuk meningkatkan tingkat penghayatan terhadap keyakinannya sendiri. Namun, ia juga perlu mendidik umat untuk menghargai keyakinan agama lain tanpa mengorbankan identitas dirinya sebagai bagian dari kelompok agama tertentu. Ini yang kadangkala kurang diperhatikan para pendidik agama, yang lebih cenderung menekankan sifat eksklusif dari agama yang dianutnya. Pendidikan agama di lembaga formal sepatutnya mengembangkan pendidikan yang bersifat dialogis dan mengusahakan perjumpaan antar penganut agama di dalam menghadapi masalah-masalah bersama.²⁸

Pada prinsipnya pendidikan agama berlangsung seumur hidup sehingga kita tak dapat menggantungannya pada institusi pendidikan formal saja. Selain mendapatkan pendidikan agama dari keluarga dan sekolahan, kita juga mendapatkannya di tempat-tempat ibadah. Malah sepertinya pendidikan agama yang didapat dari tempat-tempat ibadah dan dalam lingkungan komunitas masyarakat sifatnya lebih berakar dalam hal pembentukan pemahaman umat karena berlangsung lebih lama dan lebih sering daripada yang ia terima di lembaga formal. Pendidikan agama yang diterima seseorang di lembaga formal hanya sebatas tingkat Sarjana di Perguruan Tinggi, kecuali ia mendalami ilmu agama hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Itupun di tingkat Perguruan Tinggi, Pendidikan Agama hanya mendapat jatah 1 (satu) semester saja. Beda dengan sebelumnya, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di mana peserta didik menjalani Pendidikan Agama dari awal hingga akhir masa pendidikan. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan agama di tempat-tempat ibadah perlu diperhatikan.

Para pemuka agama bertanggung jawab untuk mendidik dan mempersiapkan umatnya dalam menghadapi tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai agama yang dianutnya. Para pemuka agama tidak boleh lupa untuk mengajarkan kepada umatnya tentang cinta kasih dan

²⁶ Wahyu Pramudya, 'Pluralitas Agama: Tantangan "Baru" bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia,' (Oktober 2005) *Veritas* 6 (2), hlm. 284.

²⁷ Abdul Khobir, 'Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi,' (Juni 2009) *Forum Tarbiyah* 7 (1), hlm. 5.

²⁸ Pramudya, 'Pluralitas Agama' 287-288. Lihat juga Kobir, 'Pendidikan Agama Islam' 8.

bagaimana menghargai pemeluk agama lain secara konkret. Dalam proses ini semua pemuka agama harus terlebih dahulu menghilangkan prasangka dan sikap eksklusivisme ekstrem dari dirinya. Karena bila seorang pemimpin sudah memilih sikap dan pemahaman yang keliru maka secara otomatis itu akan menular kepada umat yang dipimpinnya. Apalagi budaya masyarakat Indonesia cenderung mendudukan posisi pemimpin agama dan kerohanian di posisi yang terhormat sehingga lebih suka mengiyakan semua perkataan dan ajarannya daripada mengkritisi. Hampir di semua agama di Indonesia ada anggapan seakan mempertanyakan atau mengkritisi apa yang dikatakan dan diajarkan oleh pemuka agamanya adalah dosa.

Keyakinan yang kokoh akan ajaran agamanya memang sepatutnya ada dalam diri setiap insan beragama, namun kesadaran akan adanya dasar bersama atau aturan emas yang berlaku di semua agama untuk mengasihi setiap orang sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tak boleh diabaikan. Para pemuka agama seharusnya menjadi teladan dalam hal ini karena sejatinya dalam pendidikan agama bukan hanya pengetahuan atas dogma saja yang penting melainkan harus diimbangi dengan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan lebih efektif dalam mengajari umat daripada sekadar khotbah tanpa dapat menerapkannya. Keteladanan tersebut dapat ditunjukkan dalam sikap yang terbuka untuk berdialog, bekerja sama, dan bijak dalam mengeluarkan pendapat dan komentar terkait agama lain. Apalagi dengan maraknya berita *hoax* yang acapkali memakai isu agama akhir-akhir ini maka menjadi tugas para pemimpin agama untuk mendidik jemaatnya untuk lebih dahulu kritis dalam menelusuri kebenaran suatu berita, bersikap bijak, dan tidak gampang terpancing dalam menanggapi setiap isu.

Memiliki Semangat Nasionalisme

Selain mengajarkan tentang dasar-dasar iman kepada Tuhan dan rasa cinta kepada sesama, para pendidik dan pemuka agama juga tidak boleh lupa untuk memupuk rasa nasionalisme di dalam diri anak didik dan umat yang dipimpinnya. Setiap penganut agama apapun di Indonesia ini perlu untuk selalu ingat bahwa terlepas dari agama apapun yang ia anut, ia adalah orang Indonesia, yang wajib menjunjung tinggi Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pancasila tidak perlu dipertentangkan dengan agama karena pada dasarnya Pancasila merupakan wadah yang memungkinkan semua agama di Indonesia tetap eksis. Itu sebabnya, pendidikan agama di era globalisasi ini harus selaras dengan ideologi Pancasila. Memang hakikat dari pendidikan agama adalah mengajarkan nilai-nilai ketuhanan. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut haruslah nilai-nilai ketuhanan yang dikehendaki Pancasila. Nilai-nilai ketuhanan yang demikian adalah nilai ketuhanan yang positif, yang digali dari nilai-nilai proteis agama yang sifatnya inklusif, membebaskan, memuliakan keadilan dan persaudaraan.²⁹ Dalam aspek penerapannya, terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, nilai ketuhanan tersebut harus memiliki semangat nasionalisme di dalamnya. Misi pendidikan agama di Indonesia seharusnya bukan saja menghasilkan individu atau komunitas yang mencintai Tuhannya, namun juga individu atau komunitas yang

²⁹ M. Pujo Darmo, 'Implementasi Pancasila dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Era Globalisasi' (2011) *Magistra*, 78 (23) hlm. 49.

mencintai bangsa dan negaranya, yang dalam mewujudkan kecintaan tersebut berusaha menjaga keutuhan bangsa dengan semangat nasionalisme.

Tidaklah sulit mengembangkan pendidikan agama yang bersifat pluralis sebagaimana yang dibahas sebelumnya, bila di dalam diri setiap orang tua, pendidik, dan pemuka agama tertanam semangat nasionalisme. Oleh sebab itu, mereka yang bertanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada generasi selanjutnya, tidak saja dituntut harus agamis tetapi juga harus nasionalis/Pancasilais.

SIMPULAN

Pengaruh globalisasi terhadap agama memang nyata dan sangat terasa. Ada manfaat yang diberikan namun tidak ringan juga tantangan yang dihasilkannya. Manfaat yang diberikan globalisasi terhadap agama adalah kemajuan teknologi yang mendukung berkembangnya ajaran agama. Akan tetapi, globalisasi agama juga melahirkan tantangan fundamentalisme yang dapat mengancam keutuhan dan persatuan bangsa. Rasa nasionalisme yang seharusnya terpupuk dengan baik dalam diri setiap anak bangsa menjadi tergerus bila ia terseret oleh arus fundamentalisme.

Cara menghadapi tantangan tersebut adalah dengan membangkitkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghargai sesama makhluk Tuhan. Untuk itu, pendidikan agama—baik yang dilakukan di institusi umum, keagamaan atau bahkan dalam lingkup keluarga—harus menjadi ujung tombak yang diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang mampu menghayati ajaran agamanya dan sekaligus dapat hidup selaras dengan pemeluk agama lain. Ujung tombak itu perlu diasah bersama supaya lebih tajam. Tanggung jawab tersebut terletak di bahu segenap lapisan masyarakat Indonesia, bukan hanya di pundak para pemimpin agama atau guru agama atau pemerintah saja, melainkan semua orang.

Memiliki agama dan kepercayaan serta menjalaninya merupakan hak setiap warga negara Indonesia yang dijamin undang-undang sebagai pengamalan sila ke-1. Akan tetapi, jangan sampai pengamalan kita akan sila pertama tersebut malah mengancam sila ketiga (Persatuan Indonesia). Itu tak dapat dibenarkan karena yang seharusnya adalah setiap warga negara Indonesia menjalani agama dan keyakinannya dengan tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan agama.

Untuk itu pendidikan agama haruslah berwawasan Pancasila. Dalam bentuk sederhana, orang tua dapat melakukannya dengan menanamkan identitas kebangsaan kepada anak-anaknya dan mengajak anak untuk mendoakan keutuhan bangsa dan negara. Di dalam lingkungan komunitas umat beragama, hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan pentingnya menjaga keutuhan bangsa sebagai bagian dari kewajiban dan tanggung jawab umat beragama terhadap dirinya, sesama, dan Tuhan dalam kotbah dan pengajaran oleh para pemuka agama dan pemimpin umat. Sedangkan di dalam institusi pendidikan, hal ini dapat dikerjakan dengan mensinergikan antara pendidikan agama, pendidikan Pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan. Karena sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa yang melandasi keempat sila lainnya, maka pada dasarnya prinsip ketuhanan merupakan bagian penting dari muatan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Agar lebih sinergi

maka sudah seharusnya pendidikan agama juga memasukkan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air sebagai bagian dari pengajarannya selain doktrin tentang agama masing-masing serta cinta kasih terhadap sesama manusia.

BIBLIOGRAFI

- ‘In Indonesia, Moderate Islamic Party Returns to Political Centerstage,’
<<http://www.reuters.com/article/us-indonesia-election-idUSBREA4A02Q20140511>>
diakses 8 Februari 2017
- ‘Kenapa Orang Indonesia Doyan Sebar “Hoax” di Medsos?’
<<http://tekno.kompas.com/read/2017/01/08/11083377/kenapa.orang.indonesia.doyan.sebar.hoax.di.medsos.>> diakses 20 Januari 2017
- ‘Penyebab Berita Hoax Menyebar: Masyarakat Kurang Banyak Baca,’
<<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/04/058832705/penyebab-berita-hoax-beredar-masyarakat-kurang-banyak-baca>> diakses 20 Januari 2017
- ‘Religion and Globalisation: Benefits and Challenges’
<<https://www.morocoworldnews.com/2013/01/75121/religion-and-globalisation-benefits-and-challenges/>> diakses 9 Januari 2017.
- ‘Sembilan Situs Dianggap Penyebar Berita Hoax ini Diblokir’
<<https://www.merdeka.com/teknologi/sembilan-situs-dianggap-penyebar-berita-hoax-ini-diblokir.html>. 31 Desember 2016.> diakses 20 Januari 2017.
- ‘The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050’
<<http://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>> diakses 8 Februari 2017).
- Antone, Hope S. ‘The Challenges of Globalization of Religious Education: Some Experiences and Reflections from Asia’
<http://old.religiuseducation.net/member/01_papers/antone.pdf> diakses 11 Januari 2017.
- Azzuhri, Muhandis. ‘Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama’ (2012) *FORUM TARBIYAH* Vol. 12 (1) 13.
- Bagir, Haidar. ‘Religious-Linked Violence and Terrorism’ in Bernard Adeney-Risakotta (ed.), *Dealing with Diversity: Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia* (Yogyakarta: Indonesia Consortium for Religious Studies, 2014).
- Darmo, M. Pujo. ‘Implementasi Pancasila dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Era Globalisasi’ (2011) *Magistra*, 78 (23) 49.
- Chatterjee, Subhrajit. ‘The Resurgence of Religion in the Age of Globalization,’ (Apr 2014) *The Echo* Vol. II Issue IV 130-131.

- El Azzouzi, Monaim. 'Religion and Globalisation: Benefits and Challenges' <<http://journal.ispri.ro/wp-content/uploads/2013/03/150-154-Monaim-El-Azzouzi.pdf>> Diakses 19 Januari 2017.
- Golebiewski, Daniel. 'Religion and Globalization on New Possibilities Furthering Challenges,' <<http://www.e-ir.info/2014/07/16/religion-and-globalization-new-possibilities-furthering-challenges/>> diakses 15 Januari 2017.
- Husani, George. 'Effects of Globalisation, Urbanisation and Post Modernity on Religious Peace: The Way Forward' <<http://www.georgehusani.org/home/index.php/other-articles/60-effects-of-globalisation-urbanisation-and-post-modernity-on-religious-peace-the-way-forward>> diakses 11 Januari 2017.
- Johnston, Margaret Placentra. 'Globalization vs Traditional Religion,' <http://www.huffingtonpost.com/margaret-placentra-johnston/globalization-vs-traditional-religion_b_2170609.html> diakses 15 Januari 2017.
- Khobir, Abdul. 'Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi,' (Juni 2009) *Forum Tarbiyah* Vol. 7 No. 1, 5.
- Porter, J. M. B. 'Osama Bin Laden, *Jihad*, and the Sources of International Terrorism' <<https://journals.iupui.edu/index.php/iiclr/article/download/17783/17966>> diakses 8 Februari 2017
- Pramudya, Wahyu. 'Pluralitas Agama: Tantangan "Baru" bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia,' (Oktober 2005) *Veritas* Vol. 6 No. 2, 284.
- Yance Z. Rumahuru, 'Agama sebagai Fondasi Perkembangan Masyarakat dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Orang Hatuhaha di Negeri Pulau Maluku Tengah' (2013) *HARMONI* Vol. 12 (1), 144.
- Shihab, Alwi. 'Building Bridges through Inter-Religious Dialogue,' in Bernard Adeney-Risakotta (ed.), *Dealing with Diversity: Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia* (Yogyakarta: Indonesia Consortium for Religious Studies, 2014).
- Stibli, Florin. 'Terrorism in the Context of Globalization' (2010) *AARMS* Vol. 9 No. 1, 1.
- Tilakaratne, Asanga. 'Globalization and Religion in Asia: Is Religion an Equal Competitor?' <<http://dharmalib.net/globalization-and-religion-in-asia-is-religion-an-equal-competitor>> Diakses 24 Januari 2017.
- Woischnik, Jan dan Phillip Muller, 'Islamic Parties and Democracy in Indonesia' <http://www.kas.de/wf/doc/kas_35685-544-2-30.pdf?131015120646> diakses 8 Februari 2017.